

# Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

**Sabran**

*sabran1604@gmail.com*

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

## Abstrak

Pendidikan multikultural yang memiliki esensi untuk mengedukasi tentang bagaimana kita memahami dan menerima keanekaragaman sebagai suatu keniscayaan, oleh hal ini dirasa tepat ketika nilai-nilai pendidikan multikultural ditanamkan pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI yang merupakan sendi pokok pengetahuan yang membentuk kepribadian seseorang. Hal ini membuat penulis ingin meneliti bagaimana penanaman dan dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa di SMP Negeri 15 Samarinda. Metode digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu Kepala SMP Negeri 15 Samarinda, Guru PAI dan siswa SMP Negeri 15 Samarinda yang beragama Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan terhadap data hasil penelitian dengan kredibilitas dan juga menggunakan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian menunjukkan, dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural guru memakai metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pembiasaan dan keteladanan. Hasil penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa yaitu munculnya sikap toleran, saling menghormati, gotong royong dan tidak bermusuhan satu sama lain.

**Kata Kunci:** *Nilai, Multikultural, Pembelajaran, Pendidikan, Agama, Islam*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara Plural/majemuk. Negara yang dianugerahi beraneka ragam

budaya, suku, etnis dan agama ini semua menjadi satu kesatuan di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia

(NKRI). Plural, di sisi lain, adalah bentuk keragaman yang unik dan indah, kekuatan sosial di mana setiap orang menekankan nilai gotong royong dan bahu membahu untuk membangun kemajemukan ini. Namun, jika bentuk jamak ini tidak diperlakukan dan dipromosikan dengan baik, hal itu menyebabkan konflik dan kekerasan yang dapat mengganggu stabilitas hubungan antar bangsa.

Namun bila melihat realita bangsa yang ada pada belakangan ini, masih banyak sekali kita temui ketegangan bahkan menimbulkan perseteruan karena SARA, seperti konflik Agama di Aceh tahun 2015, konflik antara Mahasiswa Papua dengan ormas reaksioner Surabaya, dan ketegangan antara beberapa umat muslim dan etnis Tionghoa yang terjadi pada waktu akan berlangsungnya Pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Tentunya peristiwa tersebut merupakan indikasi yang menandakan bangsa kita belum menjadi bangsa yang damai dan mengedepankan toleransi. Indonesia saat ini yang sarat dengan kemajemukan tadi, dalam mengelola kemajemukan, pendidikan menjadi alat utama.

Sekolah memiliki peran strategis dalam kemajemukan ini

agar pendidikan bisa berjalan sesuai dengan perundang-undangan RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: *“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”*.

Hal ini selaras dengan pendidikan multikultural yang mempunyai tujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk dan apabila perbedaan-perbedaan ini tidak dikelola dengan nilai nilai pendidikan multikultural, maka akan sangat berpotensi terjadinya konflik. Oleh sebab itu pula menurut hemat penulis sangat penting sekali di sekolah-sekolah khususnya sekolah umum yang warga sekolahnya rata-rata memiliki keberagaman baik dari segi agama, suku, bahasa maupun perbedaan lainnya agar menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di setiap pembelajaran supaya keberagaman yang ada terkelola dengan baik.

Islam sendiri secara normatif teologis telah mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Melalui representasi pesan-pesan

Allah dalam Al-Qur'an, sesungguhnya telah memberikan isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi multikulturalisme tersebut. Diantaranya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an Al-Hujurat : 13.

Al-Alusi menyebutkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaannya sehari-hari adalah pembekam. Nabi meminta Banu Bayada untuk menikahkan salah satu putrinya dengan Abu Hind, tetapi ragu-ragu untuk menikahnya dengan salah satu budaknya karena alasan yang tidak masuk akal. Hal ini telah dikritik dalam Alquran, dan penghormatan kepada Tuhan didasarkan pada pengabdian, bukan pada keturunan atau bangsawan. Dalam konteks ini, Al-Alusi juga menerangkan bahwa sewaktu haji wada", nabi berpesan antara lain. *"wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, Ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga Non Arab atas Arab, atau orang berkulit hitam atas yang berkulit putih, tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Tuhanmu adalah yang paling takwa."* Hal tersebut memperkuat kesetaraan manusia dalam Islam. Manusia dalam Islam

terdapat hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang sama, demikian juga halnya kalangan non Muslim yang disebut *al-dhimmi*, hak, kewajiban dan tanggung jawabnya sama sebagai manusia, baik di mata hukum maupun pemerintah. (Fita Mustafida, 2020: 13)

Dengan begitu Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting karena di satu sisi penduduk di Indonesia mayoritas beragama Islam di lain sisi pendidikan juga merupakan wadah yang tepat bagi guru untuk mencetak sikap toleransi antar sesama pada diri siswa. Selanjutnya diharapkan guru dapat menanamkan tentang berbagai macam keberagaman yang ada, agar terciptanya kehidupan yang aman, rukun dan damai. Pendidikan yang dapat menyerap dan mengaktifkan pembelajaran, menciptakan budaya baru, dan toleran terhadap budaya lain sangat penting. Dengan kata lain, pendidikan multikultural adalah solusi untuk mengembangkan bakat yang kuat dan tangguh. Dari budaya lain. Hubungan antara pendidikan dan multikulturalisme menuju pada realitas budaya yang beragam sebagai proses mengembangkan segala kemungkinan untuk menghargai keragaman dan

heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, etnis, etnis, dan agama.

SMP Negeri 15 Samarinda merupakan salah satu sekolah unggulan di Kecamatan Loa Janan Ilir, menunjukkan bahwa perbedaan tidak serta merta menjadi alasan perpisahan. Sekolah ini memiliki banyak siswa dengan latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda. Namun pada kenyataannya, perbedaan tersebut tidak menghalangi mereka untuk saling berinteraksi, baik-baik, dan hidup rukun. Keharmonisan ini terlihat dari cara kami berkomunikasi dengan para guru dan seluruh warga sekolah. Kegiatan keagamaan juga melibatkan semua siswa, apapun agamanya. Maka peneliti mengambil fokus yang menjadi mayoritas di sekolah itu untuk mengetahui bagaimana mereka (umat beragama Islam) dapat hidup rukun dengan umat agama lain yang minoritas. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana metode yang digunakan guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan dampaknya terhadap siswa.

## **LANDASAN TEORI**

### ***Konsep Pendidikan Multikultural***

Secara etimologi istilah Pendidikan Multikultural terdiri dari 2 istilah yaitu pendidikan dan Multikultural, oleh sebab itu disini penulis memaparkan dahulu beberapa pengertian pendidikan menurut beberapa ahli seperti, "Ki Hajar Dewantoro, mendefenisikan Pendidikan yaitu sebagai daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), kekuatan pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Maksudnya agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya. Selanjutnya pendidikan menurut KH. Hasyim Asy"ari adalah upaya memanusiaikan manusia secara utuh (insan kamil), sehingga manusia dapat bertaqwa (takut) kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya mengamalkan segala perintah-Nya, mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shalih dan maslahat. Sehingga pantas menyandang predikat makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya".

Lebih lanjut menurut UU Sisdiknas (UU RI No 20 Tahun 2003) BAB I Pasal I dijelaskan bahwa, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berbicara mengenai kebudayaan memang tak lepas dari beberapa hal seperti ras, suku, adat istiadat bahkan agama, hal ini sesuai yang dikatakan salah satu pelopor pendidikan multikultural ternama, James Banks yang mengatakan bahwa: "*Banks mentioned that diversity is divided into 8 categories, namely: gender diversity, sexual orientation, religion/faith, ability and disability, language, race group, ethnic identity, and social class.*" Banks mengatakan keragaman terbagi dalam delapan kategori: 1) keragaman gender, 2) orientasi seksual, 3) agama/keyakinan, 4) keterampilan dan disabilitas, 5) bahasa, 6) kelompok ras, 7) identitas etnis, 8) kelas sosial. (Irhama, 2017: 143). Sedangkan Conrad P. Kottak, (Ngainun Naim dan Achmad Sauqi 2011: 215) menjelaskan dalam buku tersebut fakta bahwa kebudayaan memiliki tujuh ciri khusus, yaitu: 1) sesuatu yang general dan spesifik sekaligus, 2) sesuatu yang

dipelajari, 3) sebuah simbol, dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami, 4) sesuatu yang dilakukan bersama serta menjadi atribut bagi seseorang sebagai anggota kelompok masyarakat, 6) model, dan 7) sesuatu yang adaptif.

Setelah membedah pengertian dari pendidikan dan multikultural secara terpisah, berikut pengertian pendidikan multikultural secara terminologi dari beberapa ahli diantaranya yaitu:

Menurut A. Ainul Yaqin (2005: 25-26), pendidikan multikultural berlaku untuk semua jenis mata pelajaran, dengan memanfaatkan perbedaan budaya yang ada pada siswa, seperti perbedaan suku, agama, bahasa, jenis kelamin, kelas sosial, ras, dan keterampilan. Kemampuan Usia di mana proses belajar efektif dan mudah. Pendidikan multikultural juga harus melatih dan memantapkan kepribadian peserta didik agar dapat bersikap demokratis, manusiawi dan plural di lingkungannya. Dengan kata lain, dapat diungkapkan dengan mengatakan "*menyelam atau minum air*". Artinya, selain pemahaman yang mudah, kemahiran dan kemampuan yang sangat baik dari mapel yang disampaikan oleh guru, siswa juga

diharapkan dapat mengevaluasi demokrasi, humanisme dan pluralisme baik di dalam maupun di luar sekolah.

Sementara dari Richard (Demirel, H.H., dan Akpınar, K. D., 2016: 85) menyatakan bahwa: *“Multicultural education is a process that honors the multicultural nature of the society in which we live and as an agent of change, examines the connections between power and knowledge. He deals with the nature of the community in which cultural diversity exists and sees the concept as a progression.”* Sedangkan menurut James Banks yang dikutip oleh Wahyu Adya (2017: 126) adalah sesuatu yang telah terbukti menjadi sebuah media paling tepat untuk membicarakan hal-hal yang sulit terkait dengan kesukuan, jenis kelamin, kelas sosial, agama, seksualitas, dan lainnya.

Pendidikan multikultural merupakan fenomena baru dalam penyatuan mereka yang mendambakan persamaan hak, termasuk pendidikan untuk semua, *“education for all”*. Pendidikan multikultural juga merupakan respon terhadap diversifikasi populasi sekolah dan tuntutan kesetaraan bagi semua kelompok. Aspek lain dari pendidikan multikultural adalah pengembangan kurikulum dan

kegiatan pendidikan untuk membawa pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian yang berbeda kepada orang non-Eropa. Pendidikan multikultural pada umumnya mencakup semua peserta didik tanpa membedakan kelompok seperti jenis kelamin, suku, ras, budaya, kelas sosial, atau agama.

Dari beberapa definisi dan paparan di atas, maka konsep pendidikan multikultural ialah seluruh potensi manusia untuk menghargai multikulturalisme dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, etnis, etnis, dan agama, dapat disimpulkan bahwa itu adalah pembangunan dan itu adalah proses. Pendidikan multikultural juga dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk mencegah dan mengatasi konflik etnis, konflik agama, ekstremisme agama, separatisme, dan kehancuran bangsa. Kedua: Diskriminasi; Ketiga, kompleks superioritas yang berlebihan di dalam kelompok karena mengandaikan kompleks inferioritas terhadap pihak lain (di luar kelompok). Jika ketiga hal di atas dianggap sebagai akar keruntuhan, maka dapat berdampak pada runtuhnya negara. Oleh karena itu, melalui pendidikan multikultural diharapkan keluwesan dan keluwesan intelektual negara

dalam menghadapi konflik sosial, dan persatuan umat tidak mudah terpecah belah.

### **Nilai-nilai Pendidikan Multikultural**

Nilai-nilai terkait erat dengan kehidupan setiap individu sebagai standar atau acuan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dan mengandung sikap dan emosi yang dipilih, tanpa dipaksakan. Dalam bukunya Fita Mustafida (2020: 65) menyebutkan setidaknya ada 6 nilai-nilai yang bisa ditanamkan agar terciptanya proses belajar mengajar yang berwawasan multikultural, yaitu: 1) Nilai Toleransi, 2) Nilai Kesetaraan dan Keadilan, 3) Nilai Humanis, 4) Nilai Tolong-menolong, 5) Nilai Kebangsaan dan 6) Nilai Kekeluargaan.

### **Orientasi Pendidikan Multikultural**

Dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural ada beberapa beberapa pointer yang menjadi orientasi bagi guru, yaitu: Orientasi kemanusiaan, Orientasi kebersamaan, Orientasi kesejahteraan, Orientasi kedamaian, Orientasi proporsional, Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas, dan Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi. (Tejo Waskito, 2018: 32)

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar

mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan Multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau "politics of recognition" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

### **Tujuan Pendidikan Multikultural**

Setiap pembelajaran tentu memiliki tujuan agar proses tersebut memiliki arah dan target yang ingin dicapai, sedangkan Tujuan pendidikan multikultural adalah:

- a. Peran sekolah dalam mempertimbangkan keberadaan berbagai siswa.
- b. Membantu siswa membentuk perlakuan positif terhadap perbedaan budaya, ras, agama dan lainnya.

- c. Ini memberikan ketahanan kepada siswa dengan mengajari mereka pengambilan keputusan dan keterampilan sosial.
- d. Membantu siswa membangun saling ketergantungan lintas budaya dan menangkap perbedaan kelompok secara positif.

**Prinsip-prinsip  
Multikultural**

Dalam proses penanamannya juga guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural agar proses pembelajaran berjalan efektif sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan materi pelajaran harus berbasis siswa dan terbuka secara budaya. Keterbukaan ini perlu dimaknai berbeda dengan *dissenting opinion*.
- b. Topik yang dipilih harus menunjukkan perbedaan dan persamaan antar kelompok.
- c. Topik yang dipilih harus sesuai dengan konteks temporal dan spasial.

**Teori Penanaman Nilai**

Dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural guru memegang peranan yang

sangat penting, seperti ungkapan cendekiawan Indonesia yang juga salah satu pimpinan pondok modern Darussalam Gontor K.H Hasan Abdullah Sahal, (Abdurrahman an Nahlawi, 2005: 204) beliau menegaskan *at-thariqah ahammu mina-l-maddah, wa al-mudarris ahammu mina-t-thariqah, wa ruhu-l-mudarris ahammu mina-l-mudarris nafsih* yang pengertiannya kurang lebih yakni metode itu lebih penting dari materi, dan guru lebih penting dari metode, dan jiwa seorang guru lebih penting dari guru itu sendiri.

Dari kalimat ini bisa kita tarik kesimpulan betapa pentingnya seorang guru dan metode yang digunakan, tercapai tidaknya tujuan dari pembelajaran terletak pada kepiawaian seorang guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh itu perlu bagi seorang guru menggunakan metode untuk mempermudah penyampaian materi sehingga ilmu pengetahuan yang diberi melekat dan diamankan oleh pelajar dikehidupan mereka sehari-hari. Terdapat tujuh metode pendidikan Islam yang bisa diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Metode dialog (*hiwar*) Qurani dan Nabawi. Metode yang menggunakan percakapan

- atau pembicaraan silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab, didalamnya terdapat kesatuan topik pembicaraan dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembicaraan itu.
- b. Metode kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi. Yaitu metode pendidikan dengan membacakan sebuah cerita atau kisah dari Al-Qur'an dan Hadis dan mengandung pelajaran yang baik.
  - c. Metode perumpamaan (*amtsal*) Qur'ani dan Nabawi. Metode yang banyak dipergunakan dalam al-Quran dan hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Untuk memperjelas hal-hal yang masih samar bagi para sahabat, Rasulullah saw. menggunakan analogi dan memberi analisis hukum serta menyampaikan perumpamaan kepada mereka.
  - d. Metode keteladanan. Yaitu suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada anak didik, agar ditiru dan dilaksanakan.
  - e. Metode pembiasaan. Yaitu suatu metode dengan cara menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.
  - f. Metode *Ibrah Mauizah*. Ibrah berarti suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sedangkan *Mauizah* berarti nasihat.
  - g. Metode *Targhib wa Tarhib*. Metode ini dalam dunia pendidikan bisa diartikan sebagai berikut, *Targhib* ialah harapan serta janji yang diberikan kepada peserta didik yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman pada peserta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Kemudian guru juga bisa melakukan beberapa pendekatan yang dapat dikembangkan dalam menerapkan pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada peserta didik (Ngainun Naim & Achmad Sauqi, 2011; 216), yaitu:
    - a. Pendekatan Historis  
Pendekatan ini menekankan bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada siswa menengok kembali ke belakang agar siswa dan guru mempunyai kerangka berfikir yang komplit

dan kemudian di refleksikan pada masa sekarang dan masa mendatang. Pendekatan ini mencoba mendekatkan kejadian di masa lampau yang bersejarah kemudian dikonfrontasikan dengan norma-norma yang ada.

b. Pendekatan Sosiologis

Kerangka berfikir yang dibangun dalam pendekatan ini adalah kerangka berfikir kontekstual kekinian sehingga Pendidikan Agama Islam akan menjadi lebih aktual sehingga peserta didik memiliki pijakan bagaimana memotret secara mendalam kondisi sosial masyarakat yang mungkin tidak sesuai antara konsep dan teori dengan kenyataan yang ada di masyarakat.

c. Pendekatan Kultural

Pendekatan ini menekankan pada aspek autentisitas dan tradisi yang berkembang sehingga peserta didik mampu memahami apa yang sebenarnya menjadi tradisi dan mana yang autentik, orisinal. Dalam hal ini guru harus mampu menjelaskan apa saja yang termasuk kategori tradisi dan apa saja yang termasuk kategori ajaran Islam sehingga tidak ada pencampuran antara tradisi dan ajaran Islam. Dengan pendekatan kultural peserta didik akan memiliki

perspektif untuk dapat memilah dan memahami konsep tradisi yang kemudian memungkinkan tumbuhnya sikap menghargai tradisi yang berbeda dan meninggalkannya jika memang tidak perlu untuk diikuti.

d. Pendekatan Psikologis

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memperhatikan situasi psikologi siswa secara orangan dan mandiri. Pendidikan yang berperspektif psikologi akan membantu siswa mengembangkan daya kreasi dan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini memungkinkan siswa menjadi manusia pembelajar yang dengan segala informasinya akan dapat secara progresif mengorganisasikan dan memperkaya apa yang sudah diketahuinya bukan malah mematakannya.

e. Pendekatan Estetik

Pendekatan ini mencoba mendorong peserta didik pada alam rasa dimana mereka dilatih untuk mengolah rasa yang dimiliki manusia seperti rasa memiliki, ingin memimpin, dicintai, dihormati, dan menyenangkan keindahan. Dalam perspektif ini pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak

didekati secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya otoritas-otoritas kebenaran agama tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di tengah masyarakat dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai seni dan keindahan.

f. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini menekankan pada akal pikiran manusia. Akal pikiran merupakan satu potensi besar manusia yang dapat di dayagunakan sebagai alat untuk menyingkap dan menggali hikmah dari realitas. Melalui pendekatan ini siswa diajak untuk mampu menggunakan akal fikirannya dalam proses pembelajaran yang tercermin dalam cara bersikap dengan sesama.

**Konsep Pendidikan Agama Islam**

Menurut Zakiyah Darajat (1992: 86), Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman pandangan hidup.

Sedangkan, Ramayulis (2005: 21) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah

upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari beberapa pendapat di atas bisa kita simpulkan bahwa secara sederhana Pendidikan agama dalam Islam membimbing dan mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan keyakinannya melalui sumbangan, penanaman, pengalaman dan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran agar manusia yang agamis dan berakhlak mulia dapat mengenal manusia yang berkarakter.

Dari definisi ini terhdap beberap hal yang menjadi perhatian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya: Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; Pendidik atau Guru yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

### **Karakteristik Pendidikan Agama Islam**

Setiap mata pelajaran tentu mempunyai karakteristiknya masing-masing. Tidak terkecuali dengan materi PAI yang mempunyai karakteristik antara lain: a). PAI selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan yaitu kehidupan dunia dan ukhrowi dalam setiap langkah dan gerakannya. b). PAI mengacu pada aturan yang pasti. Pendidikan agama Islam mengikuti aturan dan kebijakan yang jelas dan jelas yang tidak dapat disangkal atau dinegosiasikan. c). PAI mewujudkan penciptaan akhlak karimah.

Pikiran, kehendak dan emosi tidak bergerak, karena PAI selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, inspirasi dan pengembangan ketuhanan melalui wahyu dan moralitas manusia yang bersumber dari Sunnah. Pendidikan berfokus pada pengembangan akal, tetapi tidak mengabaikan pembentukan

kemauan dan emosi, kepribadian dan kepribadian. Pendidikan agama Islam dianggap sebagai pekerjaan suci. Pada umumnya umat Islam meyakini bahwa penyelenggaraan PAI merupakan bagian dari misi yang bersangkutan dan karenanya menganggapnya sebagai misi yang suci.

### **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Setiap mata pelajaran tentu memiliki tujuan agar proses tersebut memiliki arah dan target yang ingin dicapai, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan agama Islam yang memiliki tujuan Berkomunikasi dan berbagi ilmu, rasa syukur, pengamalan dan pengalaman tentang Islam agar menjadi muslim yang bertumbuh dengan iman, kredibilitas, pertumbuhan sebagai bangsa dan kelanjutan dari pendidikan yang lebih tinggi yang dicapai.

Secara rinci, Hamdan (Abdul Majid, 2012) telah menetapkan tujuan Pendidikan Agama Islam.

a. Tumbuh, kembangkan dan kembangkan keyakinan Anda dengan memberi, memelihara dan mengembangkan pengetahuan, rasa syukur, praktik, keakraban dan pengalaman peserta didik tentang Islam, menjadi Muslim dan lebih mengembangkan

keyakinan dan rasa hormat Anda kepada Allah SWT.

- b. Religius, berakhlak mulia, berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, santun, disiplin, toleran, di lingkungan sekolah Mewujudkan siswa mengembangkan budaya Islami.
- c. Pendidikan individu peserta didik dengan mengenalkan, memahami dan membiasakan norma dan aturan Islam yang selaras dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan.
- d. Mengembangkan diskusi dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sebagai warga negara, warga negara, dan warga dunia.

Dari beberapa pemaparan di atas bisa kita simpulkan bahwasanya tujuan pendidikan agama Islam yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Yang dimana akhlak mulia tadi tercermin melalui kesalehan secara pribadinya (*Habluminallah*), dan juga saleh secara sosial (*Hablumminannas*). Dengan begitu diharapkan peserta didik mampu menjadi muslim yang seutuhnya sebagai *Abdullah* maupun *Khalifatullah* dengan baik.

### **Pembelajaran Pendidikan Agama**

### **Islam Berbasis Multikultural**

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan berkembang sepenuhnya, oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan harus berlangsung sebagai respon terhadap perubahan kebudayaan yang hidup. Peningkatan pendidikan ini akan berdampak pada perbaikan atau peningkatan pendidikan agama Islam. Hal ini bertujuan untuk memprediksi kebutuhan dan tantangan masa depan dengan menyelaraskannya dengan kebutuhan perkembangan dunia usaha atau industri, perkembangan dunia kerja, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Konsep yang saat ini banyak diperbincangkan para ahli adalah kurikulum pendidikan berbasis multikultural. (Irma Novayani, 2017: 243)

PAI Multikultural adalah model Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan keragaman yang ada seperti agama, suku, dan bahasa. Ini terjadi karena banyak dari kita di sekolah umum berkumpul di ruang kelas yang terdiri dari siswa yang sangat berbeda. Berbeda, ada yang berbeda agama, ras, suku, dan lain-lain. Ada tiga tahapan yang sangat perlu diperhatikan

pendidik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme. (Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi)

Secara normatif Teologis, Islam sendiri telah mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Melalui representasi pesan-pesan Allah dalam Al-Qur'an, sesungguhnya telah memberikan isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi multikulturalisme tersebut. Diantaranya sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Hujurat : 13.

Dalam ayat tersebut Quraish Shihab dalam salah satu bukunya yang berjudul "Wawasan Al-Qur'an" menafsirkan kata *lita 'arafuu*, bukan hanya berinteraksi saja, tapi berinteraksi positif, selanjutnya dari akar kata yang sama pula setiap perbuatan baik dinamakan *ma'ruf*. Dengan demikian, pluralitas memang dikehendaki-Nya. Sehingga memberi isyarat atas kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan konsep kesamaan derajat kemanusiaan di antara manusia. Hal ini kemudian menjadi berlaku universal dan menjadi bagian dari semangat multikulturalisme. Demikian pluralitas yang dimaksud adalah saling interaksi yang berimplikasi positif. Hal ini tercermin penggunaan kata *mukhtalifin*

dalam penggalan Huud : 118, artinya "jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat." Ayat ini berkonotasi positive, *take and give*, kasih sayang saling menghormati secara damai terbentuk dalam perbedaan.

Sedangkan kata *Syiqaq* sebagai lawan dari *mukhtalifin* bermakna perbedaan yang berkonotasi negatif, sehingga perbedaan pendapat yang membawa pada pertikaian disebut *syiqaq* dan yang berarti khilaf adalah perbedaan yang didasari atas saling hormat-menghormati. Dari ayat tersebut, pada esensinya menyimpan sebuah pandangan tentang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Yakni seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif

“kesatuan umat manusia”(universal humanity), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.

Dari penafsiran yang telah disampaikan di atas, dapat kita ambil pengetahuan secara umum bahwasanya keberagaman merupakan sunnatullah yang harus direnungi dan diyakini setiap umat. Sehingga di dalam konsep multikulturalisme tersebut terkandung nilai-nilai penting dalam membangun keimanan. Adanya keragaman warna kulit dan dialektika merupakan realitas sosial yang tidak bisa dihindarkan. Sehingga kesadaran umat beragama akan keragaman tersebut menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan kehidupan yang harmonis.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif karena mencoba menggambarkan dan menggambarkan fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan orang dan

perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini data yang terkumpul bersifat alamiah dan akan dideskripsikan di lapangan sesuai dengan data yang sebenarnya

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai alat sentral atau merupakan penentu semua proses penelitian di bidang ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil langsung dari informan (Kepala SMP Negeri 15 Samarinda, Guru PAI dan siswa SMP Negeri 15 Samarinda yang beragama Islam) dan data sekunder adalah data tidak langsung yang diambil dari berbagai referensi terkait dan pemberitahuan penting lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahapan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, kami menggunakan empat opsi: peningkatan partisipasi, ketekunan pengamatan, dan kecukupan referensi, dan triangulasi.

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, di dalam pembahasan ini diuraikan mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran

PAI di SMP Negeri 15 Samarinda dan hasil dari penanaman tersebut terhadap siswa di SMP Negeri 15 Samarinda. Adapaun uraian pembahasan ini sebagai berikut:

**Proses Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI**

Dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI. Guru di SMP Negeri 15 Samarinda menggunakan beragam metode. Ketika menyampaikan materi dan memberi pemahaman/atau teori mengenai tentang multikultural guru lebih sering menggunakan tiga metode (ceramah, tanya jawab dan diskusi). Di samping itu guru juga memakai metode keteladanan dan metode pembiasaan untuk memberi contoh serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Tentu ini sesuai dengan hakikat guru itu sendiri, guru dalam akronim jawa yaitu singkatan dari *digugu lan ditiru* yang berarti mereka bisa sebagai teladan sehingga dicontoh oleh peserta didiknya. Dalam kaitannya tadi, untuk menjadi guru yang profesional, tugas guru bukan hanya sekedar memberi teori kepada siswa, tetapi juga sebagai teladan agar siswa bisa meniru

akhlak mulia yang dicontohkan oleh gurunya.

Metode yang digunakan guru PAI SMP Negeri 15 Samarinda selama proses pembelajaran telah sesuai dengan beberapa rumusan metode pengajaran agama Islam oleh Abdurrahman An Nahlawi. Metode dialog (hiwar) qurani dan nabawi, kisah-kisah qur'ani dan nabawi, perumpamaan (amtsal) qur'ani dan nabawi, keteladanan, pembiasaan, Ibrah Mauizah dan Targhib wa Tarhib Metode ini dalam dunia pendidikan bisa diartikan sebagai berikut, Targhib ialah harapan serta janji ysang diberikan kepada peserta didik yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sedangkan Tarhib adalah ancaman pada peserta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. (Abdurrahman An Nahlawi, 2020: 204).

Selain penggunaan metode secara tepat, materi juga berpengaruh terhadap pemahaman yang diperoleh siswa.

Dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 15 Samarinda umumnya materi yang diajarkan sudah terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti materi akhlak terpuji, materi berempati itu mudah menghormati itu indah dan materi

menghindari minuman keras, judi dan pertengkaran. Dalam hal ini sebenarnya semua materi bisa dikaitkan dengan pendidikan berbasis multikultural, seperti ungkapan dari bapak Hanil, yakni:

*“Sebenarnya semua materi itu bisa kita kaitkan dengan multikultural ini, contoh saja lah materi mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan.. inikan sudah jelas Islam mengajarkan kita untuk bersosialisasi sama siapapun dengan jujur dan adil.”* (Muhammad Hanil An-Nazar, 7 Oktober 2021)

Jadi kepiawaian guru dalam mentransformasikan materi kepada murid sangat berpengaruh terhadap pemahaman yang didapatkan siswa. Baidhawiy dalam buku Fita Mustafida (2020: 94) juga mengatakan dengan memasukkan nilai-nilai multikultural untuk memperkaya bahan ajar dapat memperluas horizon pemahaman dan keterbukaan, dengan muatan-muatan yang telah baku dalam kurikulum yang didekati dan diajarkan lewat berbagai perspektif juga dapat melihat sesuatu yang lain atau baru terhadap hal-hal yang selama ini biasa menjadi luar biasa.

### **Hasil dari Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembeajaran PAI**

Hasil dari penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ini bisa kita lihat dari bagaimana interaksi sosial dan kegiatan-kegiatan siswa yang berada disana, dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa interaksi sosial siswa muslim dan non-muslim sudah berjalan baik. Siswa yang beragama Islam sudah memiliki jiwa toleransi kepada siswa yang bukan beragama Islam, ini ditunjukkan dari sikap mereka yang menghargai dan tidak mengucilkan mereka sebagai minoritas. Dan sebaliknya siswa yang non muslim juga memiliki jiwa toleransi yang sangat baik kepada siswa yang beragama Islam. Ini ditunjukkan dari sikap mereka yang menghargai ketika temannya yang beragama Islam menjalankan kegiatan keagamaannya. Kemudian kegiatan-kegiatan yang diadakan disekolah seperti gotong-royong, maulid nabi dan sebagainya juga mereka jalankan dengan baik walaupun ada perbedaan yang ada pada diri mereka.

Dari fenomena interaksi sosial dan juga kegiatan-kegiatan yang diadakan di SMP Negeri 15 Samarinda. Bisa kita petik beberapa nilai-nilai yang timbul

dari fenomena tersebut, diantaranya yaitu:

- a. Nilai Toleransi, Toleransi yaitu sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya dan perbedaan kebebasan berekspresi, termasuk dalam berkeyakinan. Nilai ini bisa kita lihat dari timbulnya sikap saling menghargai. Baik itu siswa yang muslim kepada siswa yang non-muslim maupun sebaliknya.
- b. Nilai Kesetaraan dan Keadilan, Keadilan diambil dari kata *adl* yang mempunyai arti sama dan seimbang. Indikator tumbuh dan berkembangnya nilai kesetaraan dan keadilan di SMP Negeri 15 Samarinda dapat dibuktikan dengan sikap siswa yang tidak memandang status sosial mereka dalam berteman, kemudian adanya fasilitas pembelajaran yang memadai, sarana prasana serta wadah pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari pilihan-pilihan program ekstra yang diberikan sama kepada peserta didik tanpa adanya diskriminasi. Semua diperlakukan setara dan seimbang.
- c. Nilai Humanis, Humanis berarti "bersifat manusiawi" sesuai dengan kodratnya. Implementasi nilai humanis

dalam praktik pendidikan multikultural disekolah yakni menghormati harkat dan martaba manusia. Pernyataan ini dapat tergambarkan dari adanya kebijakan sekolah untuk mencapai pada tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik baik jasmani, rohanis maupun psikologisnya.

- d. Nilai Tolong-menolong, Tolong-menolong merupakan salah satu karakter sosial yang terpuji secara universal. Nilai-nilai tolong-menolong disekolah dapat tercermin dari interaksi saling peduli terhadap orang lain.
- e. Nilai Kebangsaan, yaitu sikap cinta tanah air, penanaman nilai kebangsaan dapat dilihat dari pembiasaan akhlak mulia melalui pembiasaan berjiwa nasionalis contohnya seperti mengikuti upacara hari senin dengan khidmat. Nilai-nilai kebangsaan terwujud dalam realita kehidupan warga sekolah yang majemuk (plural) dan menjadi kesepakatan dalam membangun kebersamaan.
- f. Nilai Kekeluargaan, adalah salah satu nilai yang menjadi basis hubungan warga sekolah dalam kondisi yang plural. Dengan adanya nilai kekeluargaan mereka dapat

memahami dan peduli satu sama lain. Ditunjukkan dengan terciptanya lingkungan kegiatan belajar yang harmonis, aman, damai dan tentram.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka hasil dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan guru dengan beberapa metode pembelajaran, diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi. Beberapa metode tersebut sering digunakan ketika menyampaikan materi dan memberi pemahaman/ atau teori mengenai hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Disamping itu guru juga memakai metode keteladanan dan metode pembiasaan untuk memberi contoh serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 15 Samarinda sudah berjalan dengan baik, hal ini karena adanya sinkronasi antar warga sekolah yang memudahkan dalam proses penanaman tersebut.

Hasil dari penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 15 Samarinda ini yaitu timbulnya sikap toleran, gotong royong atau kerja sama, saling menghormati, tidak memandang rendah temannya (kesetaraan), dan tidak terjadi konflik karena perbedaan baik itu agama, suku, etnis, bahasa dan lain sebagainya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adya, Wahyu. "Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018", dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, No.2, Vol. 2017.
- Ainul, M. Yaqin. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, .Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

## **Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Umum**

- H.H., Demirel, dan Akpınar, K. D. . .  
"Multicultural Education and Its Impact on Language Development: The Case of Military Cadets" at TMA. *Jurnal International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, No. 2, Vol. 3. 2016.
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural", *jurnal ADDIN*, No. 1, Vol. 7. 2013.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Muliadi, Erlan. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Vol. 1. 2012.
- Mulyono. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *jurnal El- Wasathiya*, No 1. Vol 7. 2019 .
- Mustafida, Fita. *Pendidikan Islam Multikultural*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Novayani, Irma. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Multikultural," *jurnal Tadrib*, No. 2, Vol. 3. 2017.
- Nurul Bilad, Muhammad. *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Prespektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al- Misbah (Analisis Surat Al- Hujurat ayat 13)* UIN Malang. 2016.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* , Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Syaodih, Nana Sukmadina. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Tri Kurniadi, Muhammad. *Nilai-nilai multikultural dan penanamannya dalam Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Uhbiati, Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang, PT Pustaka Rizki Putra. 2016
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

- Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1.
- Ungguh, Muliawan Jasa. *Metodelogi Penelitian Pendidikan ; Dengan Studi Kasus*, Yogyakarta: Gava Media. 2014.
- Waskito, Tejo. "Pendidikan Multikultural Perspektif al-Qur'an, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, No. 02, Vol. 14. 2018.
- Widyawati, Ratna. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Multikultural (Studi lapangan di SMA 4 kota Magelang)*. Universitas Muhammdiyah Magelang. 2013.